

G-ZERO & LIQUID SOCIETY, DAMPAKNYA
PADA DEMOKRASI & DIPLOMASI
INDONESIA

Perkumpulan Amerta
Februari, 2026

PENGANTAR-1

Tatanan global kontemporer memasuki periode ketidakpastian yang mendalam, ditandai dengan absennya kepemimpinan global yang efektif, meningkatnya persaingan kekuatan besar, dan melemahnya tata kelola multilateral. Kondisi ini—sering digambarkan sebagai dunia G-Zero—tidak berarti hilangnya kekuasaan, melainkan fragmentasi otoritas dan tanggung jawab. Karena relasi antara kekuatan-kekuatan besar, khususnya Amerika Serikat dan Tiongkok, berfluktuasi antara koordinasi terbatas dan persaingan strategis, tata kelola global semakin bergantung pada pengaturan ad-hoc, mekanisme regional, dan ketahanan nasional. Hasilnya adalah lingkungan internasional yang kompleks dan mudah berubah di mana risiko global—mulai dari gangguan rantai pasokan dan perubahan iklim hingga ketegangan keamanan—ditransmisikan dengan cepat dan tidak merata antar negara.

PENGANTAR-2

Untuk **Indonesia** dinamika ini membawa implikasi yang signifikan. Sebagai negara berkembang yang besar, kekuatan menengah, dan dianggap jangkar kawasan Asia Tenggara, Indonesia secara bersamaan terpapar guncangan eksternal dan sekaligus memiliki potensi strategis. Fragmentasi ekonomi mengancam perdagangan, investasi, dan peningkatan industri; kesenjangan tata kelola iklim meningkatkan risiko bencana dan fiskal; dan ketegangan maritim regional menantang stabilitas dan netralitas. Pada saat yang sama, tradisi non-blok Indonesia, skala demografis dan ekonomi, serta kepemimpinan di ASEAN menempatkannya bukan hanya sebagai penerima pasif gejolak global, tetapi sebagai kontributor potensial untuk membentuk tatanan di dunia yang terfragmentasi. Oleh karena itu, memahami kompleksitas ini sangat penting untuk menentukan pilihan strategis, sikap diplomatik, dan prioritas pembangunan Indonesia.

A. Memetakan Perubahan Geopolitik dengan Perspektif *G-Zero*

Arti dari “G-Zero”

G-Zero adalah istilah yang dikembangkan Ian Bremmer untuk menggambarkan sebuah dunia di mana tidak ada satu negara pun atau koalisi negara yang stabil yang bersedia dan mampu memberikan kepemimpinan global atau menyediakan barang publik global (keamanan, kebijakan ekonomi terkoordinasi, aksi iklim, respon pandemi, regulasi lintas batas). Bremmer menciptakan dan mempopulerkan istilah tersebut dalam bukunya tahun 2012 yang berjudul: *“Every Nation for Itself”*.

Frasa tersebut menyoroti kekosongan kekuasaan pada tataran global dan regional: AS yang kurang mampu atau tidak bersedia bersedia memimpin secara multilateral; kekuatan-kekuatan yang sedang berkembang (misalnya, Tiongkok) biasanya lebih menyukai relasi transaksional daripada kepemimpinan multilateral; dan forum-forum multilateral (G7, G20, proses di PBB) kesulitan untuk melakukan tindakan yang koheren dan mengikat.

Fitur Utama G-Zero

- **Ketiadaan kepemimpinan / tanggung jawab yang terfragmentasi.** Tidak ada negara yang mengambil inisiatif dan proaktif untuk mengkoordinasikan tantangan besar lintas negara.
- **Regionalisasi dan koalisi ad-hoc.** Tindakan beralih ke koordinasi dan kerja sama regional yang berfokus pada isu tertentu atau kesepakatan terbatas, alih-alih kerangka kerja global.
- **Persaingan geoekonomi & diplomasi transaksional.** Negara-negara menggunakan perdagangan, investasi, aturan teknologi, dan infrastruktur sebagai pengungkit – lebih sedikit kerjasama berbasis aturan, lebih banyak tawar-menawar yang bersifat *zero-sum*.
- **Pola pemenang dan pecundang.** Negara-negara yang melakukan diversifikasi mitra, membangun ketahanan internal, dan memanfaatkan celah regulasi cenderung berkinerja lebih baik; negara-negara yang bergantung pada satu pelindung keamanan atau sumber ekonomi tunggal menjadi rentan.

Bagaimana G-Zero membantu menjelaskan geopolitik & isu global saat ini

- **Kesenjangan pandemi dan iklim.** Konferensi COVID-19 dan iklim mengungkap lemahnya koordinasi global (nasionalisme vaksin, janji yang tidak sesuai, kesenjangan pendanaan). G-Zero menjelaskan mengapa respon yang terkoordinasi dan diimplementasikan secara konsisten sulit dicapai.
- **Fragmentasi rantai pasokan dan teknologi.** Perang dagang, kontrol ekspor, dan kebijakan teknologi nasional (semikonduktor, tata kelola AI) memecah belah rantai nilai global – negara-negara memprioritaskan keamanan dan kontrol domestik daripada efisiensi kolektif.
- **Ketidakstabilan multipolar tanpa aturan yang jelas.** Kekuatan-kekuatan yang sedang bangkit (China, India, kekuatan-kekuatan regional) memiliki pengaruh yang semakin meningkat namun mereka enggan atau tidak mengadopsi peran sebagai pembuat aturan global; hal ini meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik karena aturan yang berbeda dan menjadikan aturan sebagai senjata diplomasi dan ekonomi sehingga memicu krisis regional, bahkan global.

Tata kelola global di dunia G-Zero: seperti apa wujudnya dalam praktik

Di dalam **Konsep G-Zero karya Ian Bremmer**, tata kelola global **tidak runtuh**, tapi **bermutasi**—menjauh dari kepemimpinan universal menuju pengaturan yang terfragmentasi, berdasarkan isu per isu. Sistem ini masih berfungsi, hanya saja tidak merata dan tidak dapat diprediksi.

a. Dari “tatanan berbasis aturan” menuju tata kelola tambal sulam

- Tidak ada aktor yang secara konsisten memberikan **global public goods** (keamanan, stabilitas iklim, jaminan keuangan).
- Tata kelola pemerintahan terjadi melalui:
 - **Koalisi berbasis isu** (klub iklim, aliansi teknologi)
 - **Lembaga regional** (ASEAN, UE, AU)
 - **Koordinasi krisis ad-hoc**, bukan mekanisme yang berdiri

👉 Hasil: aturan memang ada, tetapi **penegakan hukum bersifat selektif**. dan seringkali bersifat politis.

Tata kelola global di dunia G-Zero: seperti apa wujudnya dalam praktik

b. Kekuatan multipolar tanpa kepemimpinan multilateral

- Kekuasaan **terdistribusi** (AS, Tiongkok, Uni Eropa, India, kekuatan regional seperti UE), tetapi tidak diikuti **tanggung jawab**.
- Kekuatan-kekuatan besar mengejar:
 - Stabilitas domestik
 - Keunggulan geopolitik
 - Pemanfaatan geoekonomi, bukan tata kelola.

👉 Hasil: lebih banyak **tawar-menawar**, lebih sedikit pembagian beban.

c. Geoekonomi menggantikan geopolitik sebagai arena utama.

- Aturan perdagangan, sanksi, rantai pasokan, standar teknologi, dan regulasi iklim menjadi alat kekuasaan.
- Lembaga seperti WTO memang ada, tetapi...**lumpuh atau dilewati**.
- Penetapan standar (ESG, digital, karbon) menjadi medan pertempuran.

👉 Hasil: negara-negara dengan **kapasitas pengaturan** memperoleh pengaruh.

Apa artinya ini bagi tatanan global di masa depan?

Tatanan yang muncul adalah **bukan kekacauan**, Tetapi **pluralisme kompetitif**:

- Tidak ada satupun negara yang mampu melakukan hegemoni mutlak
- Tidak ada aturan yang diterima secara universal.
- Beberapa aturan dan mekanisme yang tumpang tindih:
 - Tatanan liberal Barat
 - Jaringan ekonomi yang berpusat di Tiongkok
 - Blok non-blok dan blok regional

Di tatanan dunia seperti ini, **negara-negara kekuatan menengah** lebih penting dari sebelumnya.



Skenario Global: Empat kuadran G-Zero

Kiri atas: G2 (Kerjasama AS-Tiongkok + Negara-negara Lain yang Lemah)

Apa artinya

- Secara *de facto* terjadi **konser dua kekuatan**
- AS dan China bersama-sama mengelola krisis dan menyusun tata kelola global.
- Negara-negara lain adalah pihak mengikuti aturan main yang berlaku.

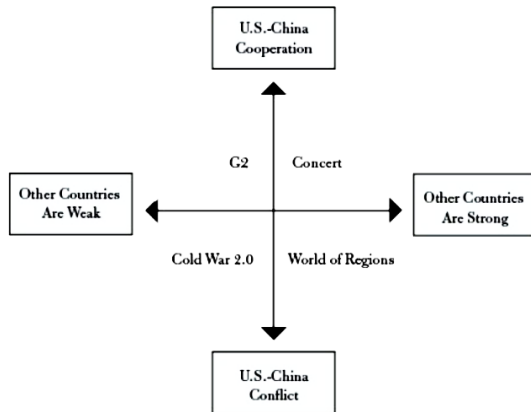
Gaya pemerintahan

- Pendekatan dari atas ke bawah. Pergantian pimpinan akan berpengaruh.
- Teknokratis bukan ideologis.
- Prioritaskan stabilitas

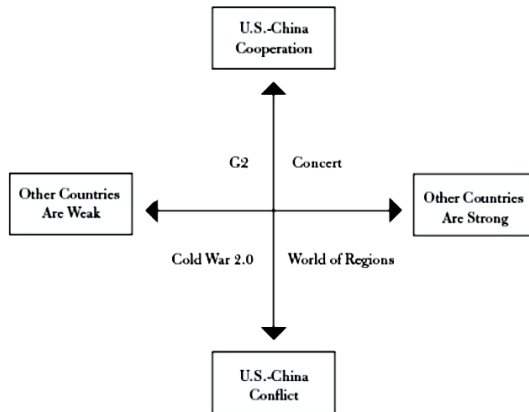
Mengapa hal itu tidak mungkin terjadi

- Politik domestik di AS dan Tiongkok sama-sama menentang akomodasi.
- Defisit kepercayaan bersifat struktural (teknologi, keamanan, ideologi)

✦ *Dunia ini tertata, tetapi secara politik tidak layak.*



Skenario Global: Empat kuadran G-Zero



Kanan atas: Konser (Kerjasama AS-Tiongkok + Pihak Lain yang Kuat)

Apa artinya

- Multilateralisme sejati
- G20 yang kuat, PBB, WTO, dan lembaga multilateral direformasi, dan tata kelola global dinegosiasikan dan akan efektif.
- Kepemimpinan bersama

Gaya pemerintahan

- Berdasarkan aturan yang disepakati
- Kelembagaan mengalami pembaharuan agar lebih berfungsi
- Inklusif

Mengapa hal itu ideal—tetapi tidak realistis

- Memerlukan: kepercayaan berkelanjutan antara AS dan Tiongkok, dan kesediaan untuk menanggung biaya kepemimpinan
- Insentif saat ini lebih mengutamakan ketahanan nasional, bukan pengelolaan global.

✦ *Inilah dunia yang dibicarakan para pembuat kebijakan – tetapi tidak mereka bangun.*

Skenario Global: Empat kuadran G-Zero

Kiri bawah: Perang Dingin 2.0 (Konflik AS-Tiongkok + Negara-negara Lemah Lainnya)

Apa artinya

- Konfrontasi bipolar, termanisfetasi dalam berbagai aspek (ekonomi, diplomasi, kebijakan iklim, dsb)
- Konflik proksi seperti isu Gaza, perang Ukraina, krisis Iran, dsb
- Penyelarasan paksa melalui tawaran dan/atau tekanan

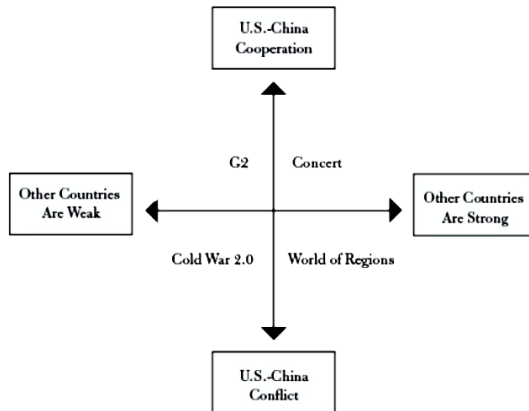
Gaya pemerintahan

- Politik blok yang didasari bukan pada nilai-nilai universal atau HAM
- Daya getar/pengaruh melalui militer, khususnya pada negara yang lemah
- Pembingkaian ulang ideologis dengan populisme

Risiko

- Fragmentasi lembaga-lembaga multilateral dan regional yang sudah ada
- Penggunaan sanksi yang meluas dan berdampak pada ekonomi global
- Eskalasi yang tidak disengaja

✦ *Inilah dunia yang paling berbahaya.*



Skenario Global: Empat kuadran G-Zero

Kanan bawah: Dunia dalam Beberapa Kawasan (Konflik AS-Tiongkok + Negara Kuat Lainnya)

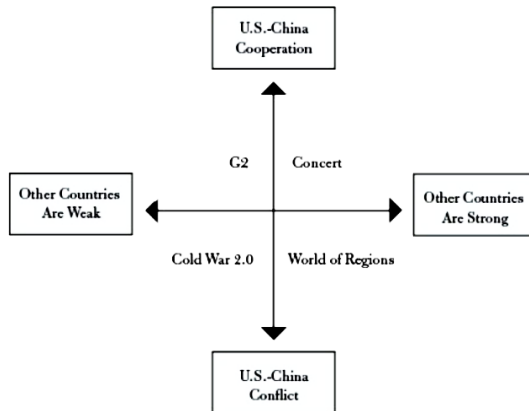
Apa artinya

- Tidak ada pemimpin global, masing-masing kawasan mengembangkan mekanisme dan tata kelola sendiri, terjadi kompromi dan kesepakatan pada tataran global antar kawasan
- Berkembangnya kekuatan dan blok regional yang didasarkan pada kepentingan bersama
- Kerja sama global dan regional berbasis isu, dapat berkembang mencakup beberapa isu

Gaya pemerintahan

- Terfragmentasi tetapi fungsional
- Solusi yang disesuaikan dengan wilayah.
- Strategi lindung nilai dan minilateralisme atau multilateralisme terbatas

✦ Ini adalah wujud ideal dari **G-Zero**.



Situasi yang paling mungkin berdasarkan kondisi terkini (pertengahan 2020-an)

Dunia ini paling dekat dengan: *Dunia dalam Beberapa Kawasan*, namun terindikasi bergerak menuju Perang Dingin 2.0

Mengapa?

A. Hubungan AS–Tiongkok

- Persaingan struktural tetap ada:
 - Kontrol teknologi dan bahan mentah yang diperlukan terutama *rare earth minerals*
 - Pembangunan dan pengerahan militer melalui perang-perang proksi
 - Perang ekonomi dan pembangunan jaringan ekonomi yang terus bersaing
- Kerja sama hanya ada untuk...**mengendalikan kerusakan dan mencegah eskalasi**, bukan kepemimpinan untuk memperbaiki tata kelola global.

→ Ini menempatkan dunia **dengan kuat di bagian bawah** dari diagram G-Zero.

Situasi yang paling mungkin berdasarkan kondisi terkini (pertengahan 2020-an)

B. Negara-negara lain lebih kuat dari sebelumnya

- ASEAN, Uni Eropa, India, negara-negara Teluk, dan Brasil semakin melakukan tindakan lindung nilai.
- Diversifikasi rantai pasokan mengurangi ketergantungan
- Lembaga-lembaga regional menggantikan tata kelola global yang lemah.

→ Ini mendorong dunia **samping kanan**, tidak kiri.

C. Apa yang mencegah terjadinya Perang Dingin 2.0 sepenuhnya?

- Saling ketergantungan ekonomi yang mendalam
- Ketakutan akan resesi global oleh semua pihak
- Ketiadaan kontestasi ideologi pada skala global
- Dinamika politik domestik di masing-masing negara

→ Sistem ini menolak bipolarisasi total.

Implikasi bagi negara berkembang

1. **Ruang gerak yang lebih luas (ruang kebijakan):** Di dunia tanpa satu penguasa yang mendisiplinkan negara lain, negara-negara kekuatan menengah dapat menyeimbangkan kekuatan mereka, mencari investasi dari berbagai sumber, dan mengejar kebijakan luar negeri yang pragmatis dan fleksibel.
2. **Paparan volatilitas yang lebih besar:** Namun, ketiadaan pemimpin juga berarti perlindungan yang lebih lemah terhadap guncangan (keuangan, keamanan, kesehatan). Ketika koordinasi global gagal, negara-negara kecil dan menengah merasakan dampaknya dengan lebih tajam.
3. **Persaingan untuk mendapatkan pengaruh dan sumber daya:** Aktor eksternal akan bersaing untuk mendapatkan pengaruh melalui kesepakatan ekonomi, proyek infrastruktur, dan pembiayaan bersyarat – hal ini menciptakan peluang tetapi juga risiko tata kelola dan utang.



B. G-Zero Dan Liquid Society

Konsep Inti

G-Zero – Ian Bremmer

Kondisi sistem global di mana:

- Tidak ada negara atau koalisi mana pun yang **bersedia dan/atau mampu** untuk memimpin
- *Global public goods* (keamanan, stabilitas iklim, koordinasi) mengalami kelangkaan dan diupayakan masing-masing negara atau kawasan yang berkepentingan.
- Kekuasaan itu ada, tetapi tidak disertai **tanggung jawab etis**.

- *Tingkat analisis* Sistem internasional / geopolitik
- *Pertanyaan kunci: Siapa yang memerintah dunia?*

Masyarakat Cair – Zygmunt Bauman

Kondisi sosial di mana:

- Institusi, identitas, pekerjaan, norma adalah **cair, tidak stabil, sementara**
- Setiap individu harus terus beradaptasi.
- Keamanan dan kepastian terkikis
- *Tingkat analisis: masyarakat, identitas, kehidupan sehari-hari*
- *Pertanyaan kunci: Bagaimana orang-orang hidup di dunia tanpa struktur yang stabil?*

Keterkaitan Penting

Keterkaitan 1 – Erosi kelembagaan

- G-Zero melemahkan **lembaga global/multilateral**
- Liquid Society melemahkan **lembaga nasional & sosial**

→ Bersama-sama, mereka menghasilkan **kegagalan tata kelola multi-level**: Tidak ada yang memimpin secara global, dan tidak ada yang terasa stabil secara lokal.

Keterkaitan 2 – Pergeseran risiko ke bawah

Dalam kedua konsep tersebut:

- Risiko adalah **didorong ke bawah**
 - dari global → nasional → lokal → individu

Contoh:

- Guncangan rantai pasokan global → ketidakamanan pekerjaan
- Kegagalan iklim → kerentanan pertanian dan pangan
- Volatilitas keuangan → investasi yang menurun, tenaga kerja informal bertambah

→ Individu harus mengelola risiko yang sebelumnya ditangani oleh negara atau lembaga.

Keterkaitan Penting

Keterkaitan 3 – Munculnya perilaku transaksional

- Diplomasi dan aturan antar negara dalam G-Zero dilakukan **secara transaksional** (kesepakatan, pengaruh, sanksi)
- Individu cair hidup **secara transaksional** (pekerjaan jangka pendek, identitas fleksibel)

→ Komitmen jangka panjang menurun pada **semua tingkatan**.

Keterkaitan 4 – Politik ketakutan dan penyederhanaan

- G-Zero → ketidakpastian geopolitik
- Masyarakat Cair → ketidakamanan psikologis

→ Ini memicu:

- Populisme
- Politik identitas
- Kecenderungan populisme dan pemujaan pemimpin otoriter
- Nostalgia akan “pemimpin yang kuat” dan “tatanan yang jelas”

Konsekuensi Lebih Lanjut

Krisis global terasa *sampai level individu*

Pandemi, perubahan iklim, perang dagang:

- Berasal dari kegagalan mekanisme global (G-Zero)
- Namun berpengalaman sebagai **stres individu** (Masyarakat Cair)

Resilience menggantikan **Progress**

Dalam dunia modern yang solid, negara dan masyarakat berupaya mengejar **kemajuan/progress**.

Dalam dunia G-Zero + Liquid Society, prioritasnya menjadi **ketangguhan/resilience**:

- meredam guncangan
- fleksibilitas
- bertahan hidup daripada transformasi

Kepercayaan runtuh

- Tidak ada pemimpin global dan nasional yang dipercaya.
- Tidak ada lembaga dan sistem pada tataran multilateral, regional, nasional, yang mendapat kepercayaan untuk berfungsi dalam jangka panjang.
- Tidak ada masa depan yang dapat diprediksi, *short-termism* dan pola *cash and carry* menjadi dominan

→ Kepercayaan runtuh **secara vertikal** (warga negara–negara) dan **secara horizontal** (di antara warga negara).

Implikasi bagi Indonesia

G-Zero dan Liquid Society **mempengaruhi**, tidak secara berurutan tetapi serentak:

- **G-Zero** mengekspos Indonesia terhadap **volatilitas eksternal** (pasar, iklim, geopolitik) dengan perlindungan global yang lemah.
- **Masyarakat Cair** mempengaruhi **kehidupan sosial**: pekerjaan, identitas, kepercayaan, dan partisipasi politik menjadi tidak stabil dan tidak aman.

→ Bersama-sama, mereka menjelaskan alasannya **pembangunan terasa rapuh dan tidak dirasakan oleh berbagai kelompok masyarakat rentan, demokrasi didominasi mekanisme transaksional dan kenegarawanan menjadi langka, serta populisme menemukan lahan yang subur meski figur populis yang muncul tidak kompeten atau memiliki rekam jejak hitam yang panjang**, ini semua dapat berlangsung ketika indikator makro dan berbagai hasil survei terlihat "baik-baik saja."



C. Tantangan Bagi Demokrasi & Diplomasi Indonesia

Demokrasi menjadi prosedural dan dangkal

A. Demokrasi menjadi prosedural tetapi dangkal

Dalam konteks *G-Zero + Liquid Society*:

- Pemilu masih berlangsung
- Lembaga-lembaga tersebut ada secara formal.
- Tetapi **partisipasi yang bermakna terkikis**

Mengapa?

- Politik tidak dapat menjanjikan stabilitas.
- Komitmen kebijakan jangka panjang terasa tidak realistis.
- Pemilih beralih dari ideologi ke **harapan materi jangka pendek**

✦ Demokrasi tetap bertahan—tetapi sebagai **pengelolaan**, bukan transformasi.

B. Partai politik menjadi wahana, didominasi figur.

Logika *Liquid Society*:

- Kesetiaan bersifat sementara.
- Identitas bersifat fleksibel.
- Komitmen bersifat bersyarat.

Partai-partai Indonesia semakin:

- Andalkan kepribadian
- Lakukan mobilisasi secara pragmatis, bukan secara terprogram.
- Bersainglah dalam hal akses ke sumber daya negara, bukan ide.

→ Demokrasi menjadi **elektoral tanpa bersifat programatik**.

Demokrasi didominasi populisme

A. Mengapa populisme masuk akal dalam konteks ini?

Populisme berkembang karena:

- **Menyederhanakan kompleksitas** (kehidupan yang tidak pasti itu melelahkan)
- **Mempersonalisasi wewenang** (lembaga-lembaga terasa tidak terjangkau dan tidak dipercaya)
- **Menjanjikan ilusi perlindungan dan kepastian**

Di Indonesia, populisme cenderung bersifat:

- Pragmatis, bukan ideologis.
- Lebih bersifat paternalistik daripada revolusioner.
- Berfokus pada keteraturan, keterjangkauan, dan visibilitas.

✦ Populisme bukan hanya tentang kemarahan, tetapi lebih tentang...**kerinduan akan kekokohan.**

B. Populisme Indonesia saat ini

Berbeda dengan beberapa kasus global, populisme di Indonesia memiliki karakteristik:

- Bukan anti-demokrasi
- Bukan anti-global secara langsung
- Bukan anti-pluralisme secara terbuka dan struktural

Sebaliknya, populisme yang berkembang adalah:

- **Berpusat pada dominasi kekuasaan politik**
- **Mencari stabilitas dan keberlanjutan dominasi**
- **Berorientasi pada kerja konkrit**

Ini membuatnya **dapat dikelola—tetapi juga dapat “dinormalisasi.”**

Demokrasi di era mutakhir

Memperkuat kembali kelembagaan demokrasi

Demokrasi harus **memberikan kepastian dan manfaat**, bukan hanya partisipasi dan sensasi.

Prioritas:

- Memperkuat akses dan kualitas layanan (pengadilan, perizinan, lahan, utilitas)
- Mengurangi penyimpangan dan penyalahgunaan
- Revitalisasi lembaga dan mekanisme sehingga dapat diandalkan oleh pemilih/warga.

✦ Dalam masyarakat cair, **lembaga-lembaga yang mapan adalah aset demokrasi dan perlu diperkuat fungsinya.**

Salurkan populisme dalam kelembagaan politik

Populisme yang berkembang di masyarakat perlu untuk:

- Diserap sebagai aspirasi dari masyarakat oleh partai dan disuarakan melalui proses politik yang jelas
- Anggota dan lembaga partai perlu memiliki standar kinerja sesuai dengan aspirasi publik.
- Pengembangan tata kelola untuk memastikan akses publik pada proses politik

Contoh:

- Partai memiliki mekanisme penyerapan aspirasi dan pemantauan terhadap pengelolaan aspirasi
- Lembaga publik perlu dipastikan independensi, keterbukaan, dan transparansi perekrutan.

Diplomasi di era mutakhir

A. Aktif Tanpa Afiliasi (Bukan Netralitas)

Pengertian

1. Keterlibatan dengan semua kekuatan besar
2. Tanpa kesepakatan keamanan dan ekonomi formal jangka panjang
3. Kerja sama berbasis isu

Operasionalisasi

1. Bekerja sama dengan AS dalam keamanan dan pendidikan
2. Bekerja sama dengan Tiongkok dalam perdagangan dan infrastruktur—di bawah aturan yang transparan
3. Memperdalam hubungan dengan Uni Eropa, Jepang, India, negara-negara Teluk secara bersamaan

✦ Kredibilitas berasal dari konsistensi, bukan pasif.

B. Diplomasi untuk Stabilisasi Regional (*ASEAN-First*, tapi bukan *ASEAN-Only*)

Dalam dunia G-Zero, wilayah menggantikan tata kelola global. Peran Indonesia

1. Bertindak untuk menetapkan agenda prioritas dan memfasilitasi pemecahan masalah, bukan EO.
2. Kembangkan ASEAN dari sekedar deklarasi ke kerja sama fungsional yang efektif

Area prioritas

1. Tanggap bencana dan koridor kemanusiaan
2. Kerja sama maritim dan perikanan
3. Ketahanan rantai pasokan regional
4. Interkoneksi energi dan jaringan

✦ Indonesia harus dilihat sebagai penyedia barang publik daerah

Diplomasi di era mutakhir

C. Diplomasi Berbasis Isu (Minilateral)

Konsensus global jarang terjadi; inisiatif membangun koalisi antar negara yang bersedia lebih penting.

Isu yang perlu dikembangkan oleh Indonesia

1. Adaptasi iklim dan solusi berbasis alam
2. Tata kelola mineral kritis
3. Pengurangan risiko bencana
4. Transisi energi yang adil untuk negara berkembang

Format

1. Pengelompokan kecil dan fungsional
2. Kerja sama teknis atas ideologi
3. Pemanfaatan bersama sebagai hasil akhir

✦ Yang diperlukan: mengambil inisiatif dan mengatasi masalah regional bukan sekedar menyelenggarakan forum

D. Diplomasi Ekonomi & Regulasi

Diplomasi perlu dilakukan melalui: aturan perdagangan, standar produk, rantai pasokan, kerangka Investasi

Untuk itu Indonesia perlu

1. Memperkuat literasi hukum perdagangan dan sanksi
2. Negosiasikan standar, bukan hanya tarif
3. Gunakan kebijakan industri hilir sebagai pengungkit diplomatik
4. Lindungi otonomi melalui diversifikasi, bukan proteksionisme

✦ Negara-negara yang regulasi induk mendapatkan pengaruh tanpa konfrontasi.

PENUTUP -1

Dalam dunia G-Zero yang ditandai oleh persaingan AS-Tiongkok dan munculnya tata kelola regional, Indonesia menghadapi tantangan ganda: mengelola ketidakpastian eksternal yang meningkat sekaligus mencegah kerentanan domestik dan regional semakin memburuk. Risiko terbesar bagi Indonesia bukanlah konfrontasi langsung antara kekuatan besar, tetapi ketidakstabilan yang berkepanjangan—yang dimanifestasikan melalui pasar yang bergejolak, komitmen global yang melemah, aturan yang terfragmentasi, dan krisis regional yang berulang. Tanpa strategi yang cermat, kondisi seperti itu dapat mengikis ketahanan ekonomi, membatasi otonomi kebijakan, dan memperburuk kohesi sosial dan politik.

Pada saat yang sama, kondisi ini menciptakan ruang bagi peran aktif yang konstruktif. Respons strategis Indonesia harus berlandaskan pada non-blok yang aktif dan berprinsip, penguatan institusi domestik, dan kepemimpinan regional yang proaktif. Secara diplomatik, Indonesia harus memprioritaskan sentralitas ASEAN sebagai platform untuk penyelesaian masalah regional, mempromosikan norma-norma inklusif di Indo-Pasifik, dan melibatkan kekuatan-kekuatan besar melalui kerja sama berbasis isu daripada keselarasan blok. Secara substantif, Indonesia harus fokus untuk menjadi penyedia barang publik regional—khususnya dalam manajemen risiko bencana, adaptasi iklim, tata kelola maritim, dan ketahanan rantai pasokan—sambil membangun kredibilitas melalui diplomasi ekonomi yang transparan dan berbasis aturan.

PENUTUP -2

Pada akhirnya, peran Indonesia dalam tatanan global yang terfragmentasi ini bukanlah untuk menggantikan kepemimpinan global, melainkan untuk membantu menstabilkan ketidakhadirannya. Dengan menggabungkan ketahanan internal dengan diplomasi pragmatis yang berorientasi ke luar, Indonesia dapat berkontribusi pada tatanan regional yang lebih fungsional, melindungi kepentingan nasionalnya, dan menunjukkan bagaimana kekuatan menengah dapat membentuk hasil global bahkan tanpa adanya pemimpin tunggal yang dominan.



Terima Kasih

Perkumpulan Amerta

info@amerta.or.id

www.amerta.or.id

